

PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISME DIAN AMANAH YOGYAKARTA

THE APPLICATION OF PARENTING HELPING PARENTS OF STUDENTS SELF DEVELOPMENT IN SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Oleh : Novita Desy Wulandari
Universitas Negeri Yogyakarta
Novita.desy30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Selain itu, mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan faktor apa yang menghambat orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa..

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan kedua keluarga (para orang tua) yang memiliki anak autis dengan kemampuan cukup baik dan masih tergolong kurang baik (memerlukan bantuan orang lain), serta informan yaitu dua guru masing-masing anak autis sebagai pendukung melengkapi informasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan wawancara. Triangulasi data ini dilakukan bukan hanya untuk mengecek kebenaran data, melainkan dapat pula digunakan untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membantu pengembangan diri siswa autis yaitu kedua keluarga mengarah pada pola asuh *Authoritative*. Orang tua membantu pengembangan diri anak autis di rumah dengan mengingatkan anak ketika anak mengalami kesulitan, orang tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak, melainkan yang dilakukan orang tua memberikan pengarahan/instruksi kepada anak dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah sehingga anak tidak tergantung kepada orang lain. Faktor penghambat yang dialami orang tua dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak autis ialah kesibukan orang tua dan kemampuan yang dimiliki anak serta mood anak, sehingga menghambat proses pengembangan diri anak autis.

Kata kunci : *anak autis, pola asuh orang tua, kemampuan pengembangan diri*

Abstract

This research aims to understand the parenting applied parents in assisting the development of the students with autism in SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. In addition, described the driving factor and the barrier factor parents in assisting the development of the student with autism.

This research uses is research descriptive. The subject of study constituting the family (parents) have children autis with abilities well enough and still relatively poorly (requires the help of others), as well as the informant that each teacher of children with autism as a supporting additional information in this study. Data collection uses the observation and interview. The data obtained later in the analysis , data presented by pulling conclusion on purport data collected

The results research showed that The research results show that the foster parents who applied in helping capacity building students autis that is both families lead to foster pattern authoritative. Parents support the development yourselves sons of the autis at home by reminding a child when children had difficulty , people do not directly take over job child, but the parents do provide directives / instructions to children and involve children in daily activities at home so that children do not depend to others. Inhibiting factors experienced by parents in assisting self-development ability of children with autism is the bustle of parents and abilities of children and the mood of children, thus inhibiting the process of self-development of children with autism.

Keywords: children with autism, parenting parents, the ability of self-development

PENDAHULUAN

Autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecocalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotipik*, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria, 2005: 1).

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peran orang tua sangat penting bagi anak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah. Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Ada beberapa tipe pola asuh orang tua menurut Baumrind dalam Purwandari, 2001: 48-51): 1) pola asuh *authoritative* antara respon dan tuntutan diberikan orang tua secara seimbang, 2) pola asuh *authoritarian* orang tua berperilaku menuntut tetapi tidak responsif, 3) pola asuh *indulgent* orang tua berperilaku responsif tetapi tidak menuntut, 4) pola asuh *indifferent* perilaku orang tua tidak responsif dan tidak menuntut.

Menurut Mamad Widya (2003: 1) pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang mengacu dan bersifat pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan setiap individu yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain jika kondisi individu memungkinkan. Pengembangan diri yang dimaksudkan ialah makan, minum, mandi, berpakaian dan buang air besar/buang air kecil.

Selama observasi di lapangan pada bulan September 2016 (SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta) menunjukkan bahwa ditemukannya siswa dengan kemampuan pengembangan diri mereka ada yang sudah cukup baik dan ada yang masih tergolong kurang baik (memerlukan bantuan orang lain). Di SLB Autisma Dian Amanah kegiatan pengembangan diri siswa dilakukan setiap hari, seperti saat pembelajaran dikelas, istirahat makan, dan mandi. Dalam melakukan kegiatan pengembangan diri terdapat beberapa siswa yang masih mendapat bantuan dari guru, akan tetapi ada beberapa siswa yang dapat melakukan sendiri tanpa bantuan guru. Menurut hasil wawancara dari guru kelas selama PPL tahun 2015, siswa masih mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan

bina diri dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja dirumah sehingga penerapan dari tindak lanjut pengembangan diri yang diberikan di sekolah.

Kemampuan pengembang diri yang dimiliki anak MZR yakni dapat makan sendiri namun masih harus didampingi karena saat makan masih tidak rapi, tidak rapi dan yang dimakan hanya lauknya saja. Pengembangan diri saat mandi, anak masih harus didampingi karena saat hanya menyabuni bagian tertentu seperti perut dan tangan saja. Sedangkan AND saat ngompol anak mampu membersihkan lantai yang terkena pipis dan merendam pakaian yang terkena pipis meski masih didampingi orang tuanya. Untuk makan AND masih harus diarahkan karena makan nasi/mie instan tidak dikunyah tapi langsung ditelan, berbeda lagi ketika makan snak AND mengunyah terlebih dahulu.

Masih kurang baiknya kemampuan pengembangan diri siswa autis dirumah karena pola asuh yang diberikan orang tua sebagai fasilitator atas keinginan dan kebutuhan anak. Orang tua selalu menuruti apa yang diinginkan anak selama dirumah tanpa memikirkan dampak negatif yang akan diperoleh anak. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa untuk mengatasi perilaku anak cukup

dengan memberikan keinginan-keinginan anak tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari hal tersebut.

Kesibukan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya perhatian terhadap kemampuan pengembangan diri pada anak. Dengan kesibukan orang tua dalam bekerja tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh orang tua dilimpahkan kepada pengasuh/ pembantu rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan peran serta orang tua dalam mendidik/ melatih anak untuk mengembangkan kemampuan bina diri berkurang.

Pola asuh orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri anak autis, tidak hanya pengembangan diri namun akademik anak dan perilaku anak akan berpengaruh. Anak autis memerlukan perhatian khusus dan terutama dalam pendidikannya, orang tua harus memiliki cara yang tepat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis di rumah supaya anak terbiasa untuk mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Orang tua yang cenderung melakukan pola asuh *authoritative* seperti memperlakukan anak dengan hangat akan baik pada kemampuan pengembangan diri anak autis. Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritative* memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk membimbing anak, tetapi juga menghormati independensi anak

dalam hal membuat keputusan, minat, pendapat dan kepribadian. Pola asuh authoritative sangat ideal untuk membantu pengembangan diri anak autis, karena orang tua memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk membimbing anak, sehingga orang tua mampu membantu pengembangan diri anak autis dan anak bisa mandiri.

Dari hal tersebut menggambarkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak autis dianggap tidak membantu anak dalam melatih mengembangkan kemampuan pengembangan diri atau kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang selalu memanjakan anak akan berdampak negatif terhadap perkembangan ABK terutama anak autis. Dalam mendidik anak autis, orang tua perlu keahlian khusus sehingga pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat dipahami oleh anak autis dengan baik.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah ataupun dengan mendatangi rumah subyek penelitian yang beralamat di Jl. Sumberan II No. 22 Sumberan RT. 01 RW. 21 Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2016.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan adalah orang tua yang memiliki anak autis dengan kemampuan bina diri yang sudah baik (mampu latih) dan masih rendah (dengan bantuan orang lain) yang berjumlah 2 keluarga (Ibu). Penelitian ini juga didukung oleh informan lain ini yaitu 2 guru kelas di sekolah luar biasa Dian Amanah yang menangani siswa secara langsung dan mengerti dengan kondisi siswa saat ini.

Prosedur

Kegiatan penelitian deskriptif ini dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk mendapatkan hasil yang valid dan reabilitas. Tahap tersebut terdiri dari wawancara dan observasi.

Tahap tersebut terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Tahap Wawancara

Pada tahapan ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang terdiri dari guru mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif, guru/wali kelas, dan kepala sekolah.

2. Observasi

Pengamatan yang dilakukan merupakan jenis pengamatan non-partisipan. Pengamatan dilakukan pada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Pelaksanaan pembelajaran tersebut

terdiri dari kegiatan awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilaksanakan guna memperoleh data pendukung penelitian. Kegiatan ini berupa menghimpun, memilih, serta mengkategorikan dokumen sesuai dengan tujuan penelitian guna memperkuat status data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pemahaman materi siswa diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara kepada kedua orang tua yang memiliki anak autis serta informasi pendukung yang mengenal dan memahami kondisi subyek penelitian. Instrumen yang akan diujikan adalah pedoman observasi dan wawancara.

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman observasi pada kemampuan bina diri siswa autis

No	Subyek penelitian	Variabel	Aspek kemampuan bina diri siswa autis	Hasil		Ket
				Mampu	Tidak	
		Merawat diri dan kebersihan diri	Mandi a. Menggunakan gayung b. Menggunakan sabun c. Membersihkan setelah buang air kecil/besar d. Pemakaian handuk			
			Menggosok gigi a. Membuka tutup pasta gigi b. Mengoleskan/meletakkan pasta gigi ke sikat gigi c. Memasukkan sikat gigi kedalam mulut d. Berkumur			
			Makan minum a. Mengambil piring, gelas dan sendok b. Mengambil makanan sendiri c. Memasukkan makanan ke dalam mulut			
		Mengurus diri	Berpakaian a. Melepas baju/celana b. Menggunakan baju/celana			

Tabel 4. Kisi-kisi pedoman wawancara terhadap pola asuh orang tua

No	Variabel	Sub variabel	Item	Jumlah Item
1	Pola asuh orang tua terhadap pendidikan di rumah untuk menggambarkan kemampuan bina diri siswa autis	1.1 proses pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis dirumah	1, 11,13, 17, 18	5
		1.2 sikap orang tua dalam mengasuh anak autis di rumah tentang kemampuan pengembangan diri anak autis	2, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 19,24	9
		1.3 Kontrol orang tua terhadap aktivitas anak autis dalam kehidupan sehari-hari	4, 8	2
		1.4 adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua	16, 20, 21	3
		1.5 peraturan yang dibuat orang tua	3, 5, 15	3
2	Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap pendidikan di rumah untuk mengembangkan kemampuan bina diri siswa autis	1.1 faktor pendorong	23	1
		1.2 faktor penghambat	22	1

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk bertujuan mengumpulkan data secara terperinci mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yang dilakukan dengan responden (orang tua dan guru) terkait pola asuh yang telah diterapkan.

Teknik analisis data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data, sebagai berikut (Nasution, 2003:129-130):

1. Reduksi data: mengolah data yang telah diperoleh baik hasil wawancara dengan subyek penelitian (para orang tua) siswa autis dan informan pendukung unyuk mengetahui pola pengasuhan terhadap siswa autis dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri. Selain itu, kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan pengembangan diri melalui segala aktivitas bina diri yang dilakukan di sekolah. Dari data-data yang telah diperoleh untuk kemudian peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuang hal-hal yang tidak penting. Hal ini dimaksudkan untuk dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.
2. Display data/ penyajian data: dalam proses ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diperoleh pada saat melakukan pengumpulan data terhadap subyek penelitian (para orang tua/pengasuh anak). Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan subyek penelitian (para orang tua) dan informasi pendukung (para guru siswa), serta data hasil observasi pada aktivitas pengembangan diri siswa selama di sekolah.
3. Tahap kesimpulan/ mengambil kesimpulan, pada tahap ini merupakan hasil akhir dan

reduksi data dan penyajian data untuk kemudian peneliti berusaha mencari makna dan kebenaran data serta bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada tahap ini dapat digunakan untuk mengetahui kesimpulan dari penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Pengembangan Diri Anak Autis di Rumah

Dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis, orang tua siswa yang bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menerapkan pola pengasuhan yang sama. Menurut Casmini (2007: 47) mengemukakan bahwa pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada dua (2) keluarga yang memiliki anak autis dan bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah, diketahui bahwa pola asuh yang diberikan orang tua terhadap perkembangan pengembangan diri siswa autis yaitu kedua

keluarga mengarah pada pola asuh demokratis. Untuk pola asuh otoriter dan permisif tidak ditemukan pada kedua keluarga dalam penelitian ini. Meskipun pola asuh otoriter dan permisif tidak ditemukan pada kedua keluarga ini, akan tetapi dalam memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anaknya (anak autis) para orang tua masih menerapkan peraturan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Peraturan yang diterapkan para orang tua hanya sebatas melarang anak pada hal-hal yang kurang baik saja dan peraturan tersebut tidak memikat anak.

Untuk mengetahui pola asuh yang orang tua terapkan dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak autis selama di rumah, dapat diketahui dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pemberian pengarahan dan bimbingan dari orang tua kepada anak-anaknya dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri terutama pada anak autis. Selain itu, dengan mengikutsertakan anak autis dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri masih memerlukan bantuan orang lain atau dapat dikatakan masih tergantung pada bantuan orang lain.

1. Proses Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Pengembangan Diri Anak Autis

Mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada anak sangatlah penting tidak terkecuali siswa autis di sekolah luar biasa. Menurut Mamad Widya (2003: 1) pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang mengacu dan bersifat pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan setiap individu yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain jika kondisi individu memungkinkan. Pengembangan diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan kemampuan pengembangan diri yang baik, akan memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi sebaliknya, apabila anak-anak kemampuan bina dirinya tidak cukup baik atau dapat dikatakan masih rendah dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri masih memerlukan bantuan orang lain atau dapat dikatakan masih tergantung pada bantuan orang lain.

- a. Program pengajaran di sekolah dengan di rumah

Dalam memberikan pengajaran atau bimbingan untuk anak autis diperlukan kerjasama antar peran yang ada dalam lingkup pendidikan anak,

seperti sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua keluarga yang memiliki anak autis (narasumber), diketahui bahwa dalam membimbing dan memberi bantuan anak-anaknya selama di rumah, meskipun tidak membuat atau merancang program khusus dalam mengajarkan pengembangan diri, akan tetapi orang tua lebih cenderung mengikuti atau melanjutkan program dari sekolah. Sehingga program pengajaran yang anak peroleh dari sekolah dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri siswa, berlanjut atau kontinyu antara di sekolah dengan di rumah. Pembelajaran pengembangan diri di sekolah dimulai dari tahap pengenalan, pemberian contoh, pembimbingan pemberian intruksi sampai dengan mengajarkan aktivitas pengembangan diri yang dilakukan oleh siswa baik secara mandiri atau masih dengan bantuan.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui pula bahwa pada keluarga ibu DAD (orang tua subyek I) dan keluarga ibu A (orang tua subyek II) dalam memberikan bantuan pengembangan diri anak autis cenderung mengarah pada pola asuh demokratis. Hal ini terlihat

dari cara orang tua dalam memberikan pengajaran dan pengasuhan terhadap pembelajaran pengembangan diri. Para orang tua dalam memberikan pengajaran/bimbingan terutama untuk kemampuan pengembangan diri terhadap anak-anaknya dengan cara pemberian contoh dan pemberian intruksi sederhana yang mudah dipahami oleh anak.

Selain itu, dalam memberikan program pengajaran dan bimbingan kepada siswa autis dalam kemampuan pengembangan diri, orang tua melakukan kerjasama dengan para guru yang mengajar siswa selama di sekolah. Sehingga program pengajaran yang diberikan kepada siswa autis terutama dalam kemampuan pengembangan diri baik di sekolah dan di rumah sama memudahkan siswa untuk memahami pengajaran yang diberikan kepada siswa.

b. Penggunaan reward dan *punishment*

Dalam penelitian ini, sikap konsisten orang tua dalam mengasuh anak-anaknya terlihat dari pemberian *reward* dan *punishment* atas tindakan maupun aktivitas yang telah dilakukan siswa. Konsisten dalam pemberian *reward* dan *punishment* tidak hanya dilakukan di rumah, akan tetapi di sekolah pun juga diterapkan kepada siswa.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pola pengasuhan dari kedua keluarga tersebut dalam memberikan bimbingan dan bantuan siswa autis baik di sekolah dan di rumah menerapkan sikap konsisten, konsisten dalam hal ini, orang tua maupun guru memberikan *reward* dan *punishment* dari hasil aktivitas yang dilakukan siswa. *Reward* yang diberikan kepada siswa atas hasil aktivitas terutama pengembangan diri yang telah dilakukan siswa berupa penilaian pujian ataupun pemberian hal yang menjadi kesukaan siswa. Sedangkan pada saat siswa menolak atau tidak melakukan aktivitas pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari, *punishment* yang diberikan berupa siswa tidak mendapat pujian, tidak mendapatkan apa yang menjadi kesukaan siswa.

2. Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan kemampuan pengembangan diri anak autis

Orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak autis. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anak-anaknya dapat membantu perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku anak menjadi lebih baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila orang tua dalam

memberikan pola asuh yang kurang tepat/ salah kepada anak-anaknya dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku anak. Selain itu, mengacu pada pendapat Dodo Sudrajat dan Lilis R (2003: 58) menyebutkan dari salah satu prinsip dasar pengembangan diri adalah prinsip suportif pengembangan diri yang mempunyai arti bahwa layanan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri anak. Sehingga mereka mempunyai keyakinan untuk mengembangkan/ meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam mendidik anak, terlebih anak autis sikap orang tua sangat menentukan perkembangan dalam diri anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak dalam melakukan aktivitas pengembangan diri, akan berbeda hasilnya dengan orang tua yang memanjakan anak dalam melakukan aktivitas pengembangan diri. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua ketika melihat anaknya mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas pengembangan diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa dalam mendidik dan membimbing anak autis ditemukan persamaan pola pengasuhan yang dilakukan keluarga DAD (orang tua subyek I) dengan keluarga A (orang tua

subyek II). Persamaan tersebut terdapat pada sikap orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk melakukan aktivitas pengembangan diri, terutama ketika memberikan bantuan dan membimbing saat anak-anaknya mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas tersebut. Orang tua baik keluarga DAD dan keluarga A ketika mengetahui anak-anaknya mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas pengembangan diri, sikap orang tua tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak, melainkan yang dilakukan orang tua terlebih dahulu memberikan pengarahan/intruksi singkat kepada anak. Ketika anak belum memahami intruksi yang diberikan orang tua, hal lain yang dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan contoh berupa tindakan untuk kemudian ditirukan oleh anak. Dengan sikap orang tua dalam mendidik dan membimbing anak autis seperti itu akan memudahkan anak dalam mengembangkan kemampuan pengembangan dirinya. Serta dapat meningkatkan kepercayaan diri anak untuk mempunyai keyakinan dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui pula bahwa dalam melakukan pola pengasuhan dari kedua keluarga yang menjadi narasumber, keluarga DAD (subyek I) dan keluarga A (subyek II)

cenderung mengarah pada pola pengasuhan *authoritative*.

3. Bimbingan dan pengarahan dari orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis

Dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak autis harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki anak saat ini terutama dalam aktivitas pengembangan diri, dalam membimbing dan memberikan bantuan pada anak-anaknya orang tua masih memberikan intruksi singkat, pengarahan, pendampingan, pengawasan, dan bantuan secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan pola asuh, para orang tua dalam penelitian ini mengarah pada pola asuh *authoritative*. Hal ini dapat terlihat dari cara para orang tua dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak-anaknya (siswa autis) dengan memberikan pengarahan, pendampingan, pengawasan dan pemberian intruksi sederhana. Sehingga dengan hal seperti itu akan memudahkan anak autis dalam pengembangan diri terutama ketika di rumah.

4. Peraturan dan control orang tua dalam aktivitas pengembangan diri anak autis di rumah

Membimbing dan melatih pengembangan diri anak autis sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, orang tua biasanya menerapkan peraturan atau larangan yang dibuat untuk mendisiplinkan anak.

Untuk pola asuh otoriter cenderung tidak ditemukan pada kedua keluarga dalam penelitian ini. Meskipun pola asuh *authoritarian* tidak ditemukan pada kedua keluarga dalam penelitian ini, akan tetapi dalam memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anaknya (anak autis) para orang tua masih menerapkan peraturan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Peraturan yang diterapkan para orang tua hanya sebatas melarang siswa pada hal-hal yang kurang baik saja dan peraturan tersebut tidak memikat anak.

Orang tua hanya sekedar menerapkan hal-hal yang sudah seharusnya dipelajari dan dilakukan oleh anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas pengembangan diri. Tujuan orang tua menerapkan peraturan tersebut agar anak belajar disiplin dan berperilaku sesuai norma yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, pada saat aktivitas makan, anak harus duduk, anak juga diajarkan waktu untuk makan, pada pukul berapa saja, pada saat buang air kecil/besar harus dilakukan di dalam kamar mandi, tidak boleh diluar, dan sebagainya

yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pola asuh *Indulgent dan Indifferent* pada kedua keluarga ini tidak ditemukan saat penelitian ini dilaksanakan.

Orang tua dalam mengasuh anak autis di rumah tidak hanya membuat atau menerapkan peraturan/ larangan yang harus ditaati oleh anak, akan tetapi control dan perhatian orang tua kepada anak juga sangat berpengaruh dalam pengembangan diri anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya mengasuh dan membimbing anak-anaknya, terutama anak autis, pemberian perhatian dan control terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan siswa sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua. Dengan pemberian perhatian dan control, orang tua dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan anak dan dapat mengetahui tingkat perkembangan anak.

Selain itu berdasarkan hal diatas dapat diketahui juga bahwa keluarga DAD (subyek I) dalam memberikan perhatian dan control kepada anak-anaknya lebih besar ibu dibandingkan ayahnya. Sebaliknya dengan keluarga A (subyek II) dalam memberikan perhatian dan control kepada anak-anaknya lebih besar ayahnya daripada ibunya dikarenakan sang ibu sibuk bekerja, namun ibu tetap memberikan control dan

perhatian yang seimbang untuk anak-anaknya.

B. Faktor penghambat dan pendorong Orang Tua dalam membantu pengembangan diri anak autis

1. Faktor penghambat

Setiap orang tentunya mengharapkan anaknya khususnya anak dengan kebutuhan khusus autis dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya perkembangan pada kemampuan pengembangan diri anak autis, sehingga siswa-siswa tersebut kelak tidak lagi tergantung pada orang lain. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada diri anak autis tersebut. Akan tetapi, pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam membimbing dan memberikan pengarahan anak-anaknya, terutama dalam kemampuan pengembangan diri pada anak autis. Kesulitan tersebut menjadi faktor-faktor penghambat orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, terutama kemampuan pengembangan diri anak autis.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan pengembangan diri anak autis, sehingga menghambat proses pengembangan diri

anak autis. Keluarga DAD (subyek I) dan keluarga A (subyek II) mengalami kesulitan/ hambatan dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak autis terutama saat mood anak sedang tidak baik dan kemampuan yang dimiliki anak. Dalam memberikan bimbingan dan pengajaran pada anak autis berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada anak normal pada umumnya. Pada anak-anak autis bimbingan dan pengajaran yang diberikan harus dilakukan berulang-ulang dan bertahap sampai anak mengerti dan paham dengan pembelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Jordan (dalam Joko Yuwono, 2009: 116) bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi orang tua terhadap anak autis adalah ketidakpercayaan orang tua terhadap masa depan anak atau disebut juga kondisi kehidupan yang panjang (*life long condition*). Orang tua diharapkan dengan kenyataan bahwa anak mereka membutuhkan dukungan dan keputusan yang tepat. Hal ini akan mempengaruhi persepsi ibu dalam membantu perkembangan anak autis.

2. Faktor pendorong

Selain faktor penghambat, terdapat pula faktor pendorong orang tua dalam membimbing dan mendidik anak autis terutama dalam mengembangkan kemampuan pengembangan dirinya.

Berdasarkan pendapat kedua keluarga diatas, terdapat persamaan yang mendorong orang tua dalam membimbing dan mendidik anak autis untuk proses kemampuan pengembangan diri anak. Persamaan tersebut terdapat pada harapan kedua orang tua terhadap anaknya. Dengan memberikan bimbingan dan pendampingan terutama dalam proses kemampuan pengembangan diri pada anak autis diharapkan kelak anak tersebut dapat menolong dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis adalah sebagai berikut.

Orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di rumah yaitu dengan mengingatkan anak ketika anak mengalami kesulitan, orang tua tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak, melainkan yang dilakukan orang tua terlebih dahulu memberikan pengarahan/intruksi singkat kepada anak, orang tua memberikan contoh kepada anak sehingga anak dapat mengikuti apa yang dicontohkan. Orang tua selalu melibatkan anak dalam kegiatan di rumah seperti mengurus dirinya sendiri. Dengan hal tersebut anak akan merasa percaya diri dan tidak akan bergantung kepada orang lain

Faktor penghambat orang tua yang memiliki anak autis dalam memberikan pengasuhan untuk mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis ialah kesibukan orang tua dan kemampuan yang dimiliki anak serta mood anak, sehingga menghambat proses pengembangan diri anak autis.

Berdasarkan kedua keluarga yang memiliki anak autis dan bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, diketahui bahwa pola asuh yang diberikan orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis yaitu kedua keluarga ibu DAD (subyek I) dan keluarga ibu A (Subyek II) mengarah pada pola asuh campuran yaitu demokratis. Untuk pola asuh otoriter dan permisif cenderung tidak ditemukan pada kedua keluarga dalam penelitian ini. Dalam membantu pengembangan diri anak autis pola asuh yang tepat adalah pola asuh demokratis, seperti yang diberikan kedua keluarga ibu DAD (subyek I) dan ibu A (subyek II).

Saran

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan maka disarankan: Bagi Orang Tua; a) Sebaiknya orang tua selalu memberi bantuan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan pengembangan dirinya dengan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, b)

Diharapkan orang tua memahami setiap detail karakteristik anaknya yang khas agar dalam pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak; (2) Sebaiknya sekolah mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang pengembangan kemampuan pengembangan diri sebagaimana mestinya..

DAFTAR PUSTAKA

- Casimini. (2007). *Emotologi Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: P_Idea (kelompok pilar media).
- Dodo Sudrajad & Lilis Rosida. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Joko Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autis Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta : Alfabeta.
- Mamad Widya. (2003). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purwandari. *Kebutuhan Sosio Psikologis Anak Berkesulitan Belajar*. (2001). Yogyakarta: FIP UNY.
- Trintoro Safaria. (2005). *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.